

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak-anak adalah amanah untuk setiap kepala keluarga, di lingkungan keluargalah seorang anak akan bertumbuh dan berkembang baik secara fisik/tubuh maupun mental/pikirannya. Tetapi setiap anak-anak belum pasti mendapatkan apa hak yang mereka miliki dari keluarganya tersebut, perihal ini disebabkan dari berbagai macam hal, entah itu faktor internal maupun eksternal. Salah satu sebab atau faktor yang mempengaruhi anak tersebut adalah mereka yang diberikan kekurangan pada fungsi intelektual. Pada istilah dilingkup pendidikan anak yang seperti ini adalah anak tunagrahita (anak yang memiliki hambatan berkembangnya mental atau daya pikir).<sup>1</sup>

Pada permasalahan pendidikan anak ini, orang tua tidak diperbolehkan membeda-bedakan antara anak tunagrahita dengan anak normal pada perkembangan fisik ataupun mentalnya. Kepribadian, karakter, kebiasaan, nilai, moral dan norma anak diperoleh dari pembentukan atau pendidikan keluarganya, oleh sebab itu hasil yang didapatkan dari anak itu adalah tolak ukur atau cerminan sebagaimana kodusifitas yang ada dalam keluarga tersebut juga, yang akan memperoleh hasil sesuai sebagaimana yang diharapkan oleh keluarga tersebut. Melalui perawatan dan pembelajaran dari orang tua, maka anak akan menerima hak-hak nya untuk tumbuh dan berkembang.<sup>2</sup>

Persoalan pendidikan atau pembelajaran pada anak memiliki penyelesaian dan pendekatan yang berbeda-beda meskipun anak tersebut lahir di lingkup keluarga yang sama, karena masing-masing anak memiliki sifat, sikap, tingkah laku yang berbeda-beda. Oleh karena itu pendidikan yang berbeda itu perlu sama-sama diketahui secara umum ada yang memang dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan anak-anak yang lain di sekolah atau dimanapun atau masing-masing individu dan hal tersebut pendidikannya berawal dari 6-12 tahun sampai seterusnya.

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, cet I, 1997) 9.

<sup>2</sup>Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000) 9.

SLB adalah Sekolah Luar Biasa yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus atau biasa disingkat menjadi ABK, anak itu sendiri adalah anak yang memiliki karakter khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu memperlihatkan dan menunjukkan pada kekurangan daya pikir, mental, emosi ataupun fisiknya. Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.

Salah satu ABK tersebut adalah anak tunagrahita yakni anak yang memiliki keterbatasan permasalahan kemampuan berpikir, dan sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya tentu mereka memiliki kesulitan dalam pembelajaran. Selain itu mereka juga sedikit kurang mampu untuk menimbang hak hak yang mana itu baik dan yang mana itu buruk atau yang mana benar dan yang mana itu salah. Ini semua adalah karena kemampuan mereka memiliki batasan, sehingga anak tunagrahita belum dapat memikirkan lebih panjang atau membayangkan kemungkinan kemungkinan untuk hal-hal kemudian waktu dalam perbuatannya.<sup>3</sup>

Maka dari itu anak tunagrahita memerlukan pembelajaran, pendidikan dan bimbingan yang khusus untuk dapat meringankan beban segala keterbatasannya. Bimbingan yang pertama atau lingkungan yang paling dekat dengan anak tersebut adalah yang sangat berpengaruh pada perkembangannya yakni keluarganya sendiri dan kemudian setelah itu adalah sekolahnya. Bimbingan khusus tersebut tidak lain adalah perilaku yang berhubungan dengan keseharian anak tersebut. Perilaku-perilaku tersebut hendaknya dapat menumbuhkan mental dan sikap untuk hidup yang mandiri. Belajar dan mengajar merupakan inti dalam sebuah kegiatan pendidikan, karena dalam kegiatan belajar dapat dilihat berbagai macam permasalahan entah dari pelajar dan pengajar. Seperti bagaimana caranya menciptakan situasi dan kondisi yang baik agar tingkat keberhasilan dapat diperoleh secara optimal, seperti memilih metode yang sesuai dengan jenis pembelajaran, membuat rencana belajar, penilaian belajar, evaluasi belajar dan lain sebagainya.

---

<sup>3</sup>Mangunangsong, *Psikologi dan Perkembangan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: IPSP UI, 1998). 104

Kemudian keberhasilan belajar setiap masing-masing anak dipengaruhi oleh berbagai faktor entah dari internal ataupun eksternal.<sup>4</sup>

Pendidikan di negeri Indonesia sudah memiliki jaminan yang sangat kuat sebagaimana termasuk dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Undang-undang ini menegaskan bahwa ABK yakni dalam pembahasan sekarang adalah anak tunagrahita dengan anak normal yang lain memiliki kesempatan yang sama dalam hal menerima pembelajaran atau memperoleh pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah aset atau investasi besar dan sebuah patok utama bagi bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan karena pembangunan serta kemajuan negara tidak lepas dari yang namanya pola atau manajemen pendidikan dan pelaksanaan sebuah ilmu pengetahuan untuk menjalankan sebuah pengabdian pada masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup> Dalam kehidupan, pendidikan adalah menjadi hal wajib bagi setiap insan manusia, karena tanpa pendidikan setiap orang akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya masing-masing.<sup>6</sup>

Dalam pelaksanaan ini, harus adanya pola atau sistem serta manajemen pendidikan yang bermutu agar terciptanya bangsa yang bermutu juga, maka dari itu setiap elemen bangsa harus terlibat dalam hal itu karena kita harus sadar bahwa pendidikan di Indonesia adalah tanggung jawab kita semua. Hal ini membutuhkan komitmen, loyalitas dan persatuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Sugihartono, DKK, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007). 74

<sup>5</sup> Nasution, *Teknologi pendidikan* (Jakarta; Bumi Aksara,1999) 2.

<sup>6</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) 1.

<sup>7</sup>Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Islam telah memberikan pengalaman dan pelajaran kepada setiap umatnya agar selalu istiqamah untuk mencari sesuatu dengan apa yang sudah tertulis pada ayat Al-Qur'an yang tertuang dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Ayat tersebut memaparkan atau menunjukkan tentang umat islam memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu dan pada ayat tersebut kita menjadi tahu bahwa derajat orang-orang yang menuntut ilmu akan diangkat oleh Allah Swt derajatnya.

Di negeri kita pun pendidikan sangat berhubungan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang termaktub dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.<sup>8</sup> Makna dari isi UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 itu sangat jelas bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar dan tersusun sistematis demi terciptanya kegiatan belajar dan proses pendidikan agar peserta didik dengan mandiri dapat mengasah kemampuan potensinya agar memiliki nilai-nilai dalam dirinya seperti religius, pengendalian diri, berintelektual, bersikap mulia, dan keprofesionalan untuk mengabdikan pada masyarakat, bangsa dan negaranya.<sup>9</sup>

Selain hal tersebut pendidikan memiliki tujuan sebagai usaha manusia secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai mulia sesuai daripada lingkungan sekitarnya. Sehingga pendidikan dapat di tarik dengan dasar niat yang tulus berlandaskan kebaikan dan yang kemudian dapat diteruskan oleh generasi bangsa untuk selanjutnya menjadi amal jariah dalam menyebarkan ilmu-ilmu pengetahuan.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang no.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 12.

<sup>9</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2006), 5.

<sup>10</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 1.

Dalam pendidikan melihat daripada yang sama yaitu UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional tersebut memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang artinya sangatlah diperlukan untuk pendidikan karakter.

Permasalahan yang sekarang sedang dihadapi oleh lembaga pendidikan yakni sistem pendidikan yang terlalu memperhatikan perkembangan otak kiri (kognitif) dan terlalu kurang memperhatikan perkembangan otak kirinya (afektif), sebagai contoh adalah mata pelajaran tentang budi pekerti dan agama saja sering memakai aspek otak kiri yakni hafalan. Sebenarnya pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis yang melihat aspek "*knowledge* (pengetahuan), *feeling* (perasaan), *loving* (cinta), dan *acting* (tindakan).

Faktor penting untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas adalah pelaksanaan oleh guru di sekolah tentang strategi pembelajarannya. Strategi pembelajaran ialah jalan dan langkah yang terencana secara mendalam serta memiliki dampak yang panjang untuk masa depan dalam menggerakkan manusia agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk dapat berkegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran, penanaman serta pendidikan karakternya.<sup>11</sup>

Proses-proses pembelajaran tidak akan pernah terlepas dengan peran tenaga kependidikan sebagai tombak utama untuk keberhasilan. Guru adalah salah satu komponen terkuat dari sebuah sistem pendidikan yang sudah dirancang sedemikian rupa, karena guru bukan hanya menjadi pendamping melainkan menjadi contoh atau suri tauladan oleh peserta didiknya.<sup>12</sup> Hal tersebut berkesesuaian dengan Surat An-Nahl Ayat 43

---

<sup>11</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books, 1991). 51

<sup>12</sup>Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan (Remaja Rosdakarya, 2013). 37

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي ۖ إِلَيْهِمْ فَاسْئَلُوْا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ

Masalah Pendidikan karakter didalam wilayah pendidikan sudah menjadi hal yang biasanya kita dengar. Seperti halnya juga SLB Negeri 2 Banjarmasin Sebagai salah satu sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang juga memiliki beberapa masalah dalam pola pendekatan pendidikannya untuk mencapai suatu tujuan.

Sekolah Luar Biasa yang didalamnya adalah ABK mengharuskan beberapa elemen didalamnya memiliki penanganan dan layanan pendidikan yang lebih. Tetapi ABK pada dasarnya memang sama seperti anak biasanya yang memiliki kemampuan-kemampuan psitif untuk dikembangkan namun terkendala oleh beberapa hambatan yang dimilikinya, sehingga membutuhkan pendidikan khusus bagi ABK dengan metode, tekhnik dan pendekatan pembelajaran yang sedikit berbeda daripada anak biasanya.

Pada waktu itu SLB Negeri 2 Banjarmasin adalah SLB BC Dharma Wanita, yang merupakan sebuah Yayasan Dharma Bhakti Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan yang bertempat di jalan Dharma Praja No 56 RT 17, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur. SLB ini memiliki ciri khas dan karakter sendiri yang di sana tidak hanya SDLB melainkan juga ada TKLB, SMPLB, dan SMALB. Kemudian untuk SDLB terdapat penyelenggaraan pendidikan tanpa biaya untuk siswa yang kurang mampu atau orang tua yang memiliki penghasilan di bawah rata-rata. Yang dimana waktu itu terdapat 3 kelas dan satu kelasnya dibagi menjadi 2 ruangan. Sekarang SLB BC Dharma Wanita berubah statusnya menjadi SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX.

Guru-guru yang dibutuhkan dalam SLB adalah guru yang memiliki kompetensi khusus, keikhlasan dan kesabaran yang tinggi karena mereka menghadapi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Guru SLB memiliki beban moral dan tanggung jawab yang bisa disebut khusus karena peserta didik yang memiliki karakter khusus yakni kekurangan atau ketunaannya. Rata-rata ABK

tersebut memiliki sensitifitas perasaan yang tinggi karena kekurangan yang mereka miliki. Maka daripada itu guru SLB diharapkan dapat memberikan rasa kasih sayang dengan sungguh-sungguh dan tulus.<sup>13</sup>

Menurut Penulis, Pendidikan dan penanaman karakter sangatlah penting karena adalah salah satu usaha untuk mencapai apa yang diinginkan bangsa kita untuk kejayaan masa depan. Karena karakter yang berkualitas rendah adalah anak yang perkembangannya lambat dalam segi emosional dan sosial yang belum meningkat, sehingga anak memiliki sedikit kesulitan untuk berinteraksi, bersosial, belajar dan mengontrol untuk dirinya sendiri. Maka dari itu perlunya menanamkan nilai karakter terhadap ABK dari sejak dini agar mereka dapat bertahan hidup secara mandiri dan untuk mendukung kesuksesan program pemerintah dalam menuntaskan wajib belajar selama sembilan tahun. Maka dalam penelitian ini akan mendalami atau mengkaji secara mendasar tentang penanaman karakter dan pada hal ini berfokus pada strategi dan penilaian keberhasilan Guru PAI dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin kepada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX

Selain berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, penulis sudah melakukan observasi sebelum penelitian berupa wawancara terhadap salah satu guru PAI yang ada di SLB tersebut sebagai fungsi data awal untuk membuat penelitian lebih pasti dan relevan, kesimpulan dari hasil observasi tersebut menyatakan bahwa guru PAI pada SLB Negeri 2 Banjarmasin dalam pendidikan ABK melakukan beberapa tahap atau bahan dasar yang dilakukan diantaranya: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan dipergunakan untuk menganalisis awal terhadap peserta didik, pengorganisasian adalah tahap untuk mengelompokkan peserta didik dalam pembagian dan bahan pengajaran pada SLB tersebut, yang kemudian pelaksanaan adalah implementasi dari beberapa tahap sebelumnya, materi yang disampaikanpun adalah materi yang berasal dan beracuan pada kurikulum yang diberikan pemerintah, dan yang terakhir adalah tahap penilaian

---

<sup>13</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Kata Hati, 2010). 24

setelah terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran, proses ini melihat dari seberapa persen peningkatan atau keberhasilan dari strategi yang dipakai.

Teknik penyampaian materi kepada ABK sedikit berbeda dengan penyampaian materi kepada anak biasanya, yakni dengan cara penyederhanaan materi dan beberapa indikator dalam materi tersebut sampai kepada penyederhanaan materi ulangan pada siswa ABK. Target untuk ABK cenderung lebih kepada kemampuan bersosialnya daripada kemampuan akademiknya.

Dilanjutkannya, dalam tahap awal pendidikan dan penanaman nilai karakter di SLB ini tenaga pendidik mengenakannya dan mengajarkan tentang cara menyampaikan bentuk-bentuk emosi. Tenaga pendidik harus membuat mereka jujur dengan apa yang mereka rasakan sendiri dan harus memang didampingi agar tingkatan, kadar, cara dan tempatnya dilakukan dengan tepat. Setiap emosi yang diluapkan siswa berbeda takarannya masing-masing, maka dari itu guru harus dapat mengidentifikasi untuk langsung memahami agar dapat menangani karakter masing-masing siswa.

Berlandaskan latar belakang yang sudah di paparkan di atas, penulis tertarik dan merasa sangat penting untuk menggali lebih dalam strategi pembelajaran PAI dalam pendidikan dan penanaman nilai-nilai karakter. Pada akhirnya penulis mengangkat studi penelitian skripsi dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Kepada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin”

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan operasional terhadap beberapa konsep utama yang digunakan. Definisi operasional ini tidak hanya menjelaskan makna istilah secara umum, tetapi juga menegaskan bagaimana konsep tersebut dipahami dan diukur dalam konteks penelitian yang dilaksanakan di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX.

## 1. Strategi Guru PAI

Strategi dalam konteks pendidikan merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>14</sup> Sementara itu, Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang dipilih dan digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik dapat memahami dengan mudah.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, Dick dan Carey mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang digunakan secara terpadu dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan perubahan perilaku belajar pada peserta didik.<sup>16</sup> Kemp juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup seluruh aktivitas yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sedangkan menurut Reigeluth, strategi pembelajaran merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengelola interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar.<sup>17</sup>

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran harus mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.<sup>18</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan strategi guru PAI dalam penelitian ini adalah serangkaian perencanaan, metode, dan tindakan yang dilakukan secara sistematis oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin

---

<sup>14</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana Prenada Media Group, 2016), 126.

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Bumi Aksara, 2018), 3.

<sup>16</sup> 6

<sup>17</sup> Charles M. Reigeluth, *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status* (Routledge, 2017), 15.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Remaja Rosdakarya, 2018), 45.

kepada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX. Strategi ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian penghargaan (reward), komunikasi intensif, serta penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

## **2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Guru merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berperan sebagai pelaksana utama dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>19</sup>

Menurut Mulyasa, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>20</sup> Djamarah menyatakan bahwa guru adalah figur sentral dalam proses pembelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa.<sup>21</sup> Sementara itu, Sardiman menegaskan bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam proses pendidikan.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan agama Islam, guru PAI memiliki peran yang lebih kompleks karena tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Menurut Ramayulis, guru PAI berfungsi sebagai teladan (uswah hasanah) yang harus mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilakunya sehari-hari.<sup>23</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan guru PAI dalam penelitian ini adalah pendidik yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX yang berperan sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator dalam pembelajaran serta sebagai teladan dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin kepada peserta didik tunagrahita.

---

<sup>19</sup>Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," Sekretariat Negara, 2005,37.

<sup>20</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Remaja Rosdakarya, 2018), 36.

<sup>21</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Rineka Cipta, 2015), 33.

<sup>22</sup>Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Raja Grafindo Persada, 2018), 143.

<sup>23</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, 2015), 91.

### 3. Nilai Karakter Jujur

Karakter jujur merupakan salah satu nilai fundamental dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Menurut Thomas Lickona, kejujuran adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan serta menjadi dasar dalam membangun kepercayaan.<sup>24</sup> Kemendiknas mendefinisikan jujur sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>25</sup>

Menurut Doni Koesoema, karakter jujur merupakan bagian dari integritas moral seseorang yang tercermin dalam konsistensi antara pikiran, perkataan, dan tindakan.<sup>26</sup> Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa kejujuran merupakan nilai utama dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan.<sup>27</sup> Sementara itu, Zubaedi menegaskan bahwa kejujuran merupakan sikap yang menunjukkan keterbukaan serta tidak melakukan manipulasi atau kebohongan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

Dalam konteks pendidikan anak tunagrahita, penanaman karakter jujur perlu dilakukan melalui pendekatan yang sederhana, konkret, dan berulang agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan nilai karakter jujur dalam penelitian ini adalah perilaku peserta didik tunagrahita yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan, seperti berkata apa adanya, tidak berbohong, serta berani mengakui kesalahan dalam kegiatan pembelajaran di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX.

---

<sup>24</sup>Thomas Lickona, *Character Matters, How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (Simon & Schuster, 2015), 63.

<sup>25</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa," Kemendiknas, 2018, 9.

<sup>26</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Grasindo, 2015), 80.

<sup>27</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Remaja Rosdakarya, 2017), 41.

<sup>28</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Kencana, 2016), 72.

#### 4. Nilai Karakter Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku. Menurut Tu'u, disiplin adalah kesadaran diri untuk menaati peraturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup> Thomas Lickona menyatakan bahwa disiplin merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang berkaitan dengan pengendalian diri dan tanggung jawab individu.<sup>30</sup>

Menurut Hurlock, disiplin adalah proses pembentukan perilaku melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.<sup>31</sup> Mulyasa menyatakan bahwa disiplin merupakan sikap tertib dan patuh terhadap aturan yang berlaku di lingkungan pendidikan.<sup>32</sup> Sementara itu, Gunarsa menjelaskan bahwa disiplin adalah kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan menaati norma yang berlaku dalam kehidupan sosial.<sup>33</sup>

Dalam konteks pendidikan anak tunagrahita, disiplin tidak hanya berkaitan dengan aturan formal, tetapi juga menyangkut pembiasaan perilaku sederhana yang dilakukan secara berulang.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan nilai karakter disiplin dalam penelitian ini adalah perilaku peserta didik tunagrahita yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, serta melaksanakan tugas sesuai arahan guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX.

#### 5. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan perilaku adaptif. Menurut Somantri, anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>34</sup> Hallahan dan Kauffman

---

<sup>29</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Grasindo, 2016), 35.

<sup>30</sup>Thomas Lickona, *Character Matter* (Simon & Schuster, 2015), 68.

<sup>31</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (McGraw-Hill, n.d.), 82.

<sup>32</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2017), 27.

<sup>33</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (BPK Gunung Mulia, 2016), 56.

<sup>34</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Refika Aditama, 2018), 103.

menyatakan bahwa tunagrahita merupakan kondisi keterbatasan intelektual yang mempengaruhi kemampuan belajar individu.<sup>35</sup>

Kirk dan Gallagher menjelaskan bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam fungsi intelektual serta keterampilan adaptif yang berdampak pada kemampuan akademik dan sosial.<sup>36</sup> Sementara itu, Rochyadi menyatakan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam perhatian, daya ingat, serta kemampuan belajar sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran khusus.<sup>37</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan anak tunagrahita dalam penelitian ini adalah peserta didik di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX yang memiliki keterbatasan kemampuan intelektual dan adaptasi perilaku, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran khusus dalam penanaman nilai karakter jujur dan disiplin.

## **6. SLB Negeri 2 Banjarmasin**

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan khusus adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan tertentu. Menurut Heward, pendidikan khusus merupakan sistem layanan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan karakteristik khusus.<sup>38</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan SLB Negeri 2 Banjarmasin dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan khusus yang menjadi lokasi penelitian, tempat guru PAI melaksanakan strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin kepada anak tunagrahita.

---

<sup>35</sup> Daniel P. Hallahan dan James M. Kauffman, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education, Ed. Ke-13* (Pearson, 2016), 148.

<sup>36</sup> Samuel A. Kirk, James J. Gallagher, dan Nicholas J. Anastasiow, *Educating Exceptional Children* (Houghton Mifflin, 2017), 122.

<sup>37</sup> Endang Rochyadi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Refika Aditama, 2019), 55.

<sup>38</sup> William L. Heward, *Exceptional Children: An Introduction to Special Education, Ed. Ke-11* (Pearson, 2017), 10.

### **C. Fokus Penelitian**

Melihat latar belakang yang sudah diuraikan, maka fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin kepada anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX.
2. Faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin kepada anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Kepada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin
2. Mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin kepada anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX

### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada semua pihak yang terkait baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis memberikan sumbangsih pemikiran mengenai Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Kepada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin, kemudian juga untuk meningkatkan khazanah pengetahuan bagi peneliti secara khusus dan bagi pembaca secara umumnya.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi instansi pendidikan: ikut memberikan opsi positif terhadap SLB Negeri 2 Banjarmasin untuk lebih meningkatkan nilai karakter.

- b. Bagi Guru, dapat menambah pengetahuan baru dan memperkaya mengenai Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Kepada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin untuk mencapai tujuan dan siswa mendapatkan pemahaman secara efektif dan efisien.
- c. Bagi Peserta Didik, dapat menambah wawasan keilmuan untuk meningkatkan karakter baik dan memahami pola pengajaran yang diberikan oleh guru.
- d. Bagi Peneliti, dapat meningkatkan khazanah pengetahuan tentang Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Kepada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Setelah melakukan penelusuran terkait penelitian yang ingin diteliti, maka peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX” yang ditulis oleh Muhammad Zeky (2020).<sup>39</sup> Skripsi ini membahas tentang pentingnya pembelajaran agama Islam pada anak tunagrahita, mengajarkan agama Islam pada peserta didik yang memiliki kelainan, keterbatasan kemampuan dan kelemahan, berbeda-beda dari segi materi, metode, media, evaluasi, dan lain sebagainya, guru memiliki posisi strategis dan menentukan keberhasilan pembelajaran, karena seorang guru adalah perencana, pengelola, dan penilai dari seluruh proses pembelajaran.
  - a. Persamaan:

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SLB, serta menekankan pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran.

---

<sup>39</sup>Muhammad Zeky (2020), *Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Banjarmasin*. Banjarmasin UIN Antasari

b. Perbedaan:

Perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian, di mana penelitian ini membahas pembelajaran PAI secara umum, mencakup materi, metode, media, dan evaluasi, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik pada strategi guru dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin.

2. Skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB” yang ditulis oleh Abdul Malik (2019).<sup>40</sup> Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus menggunakan pendekatan yang lebih sederhana, konkret, dan berulang. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, namun belum secara spesifik mengkaji penanaman nilai karakter jujur dan disiplin.

a. Persamaan:

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pembahasan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus, serta menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan kondisi peserta didik.

b. Perbedaan:

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini membahas pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik pada strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin.

3. Skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa” yang ditulis oleh Syarifuddin (2022).<sup>41</sup> Skripsi ini membahas tentang strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar anak tunagrahita, seperti penggunaan metode demonstrasi, pengulangan, serta pendekatan individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan dan pendekatan individual menjadi strategi yang paling efektif. Penelitian ini

---

<sup>40</sup> Abdul Malik, “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB*,” Skripsi, 2019. Banjarmasin UIN Antasari

<sup>41</sup> Syarifuddin, “*Strategi Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa*,” Skripsi, 2022. Banjarmasin UIN Antasari

memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, namun penelitian ini belum secara khusus mengkaji nilai karakter jujur dan disiplin dalam pembelajaran PAI.

a. Persamaan:

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pembahasan strategi pembelajaran pada anak tunagrahita, serta menekankan pentingnya pengulangan dan pendekatan individual.

b. Perbedaan:

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini membahas strategi pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik pada penanaman nilai karakter jujur dan disiplin dalam pembelajaran PAI.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum mengenai isi penelitian yang disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi skripsi. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, , signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi kajian teori yang relevan dengan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, serta analisis dan pembahasan terhadap data yang telah diperoleh.

BAB V Penutup, berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian.

